

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Sesuai dengan konsep pemasyarakatan yang diterapkan oleh pemerintah, secara filosofis pemidanaan tidak lagi bertujuan untuk memberikan penderitaan sebagai bentuk pembalasan atau semata-mata untuk penjeraan, namun upaya pemidanaan ditujukan untuk menyatukan kembali terpidana dengan masyarakatnya (reintegrasi). Hukuman bagi narapidana, terutama narapidana anak, harus mengutamakan aspek pendidikan dan pembinaan karena lebih sesuai dengan kondisi anak yang berada dalam usia belajar. Sejalan dengan filosofi tersebut rancangan LP Anak selain harus dapat mendorong terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis anak secara keseluruhan, ia juga harus dapat mendukung proses belajar anak. Hal tersebut tercermin pada bentuk dan tampilan bangunan, tatanan ruang, pola massa, pola sirkulasi, serta suasana ruang LP tersebut.

Untuk memperoleh rancangan LP Anak yang sesuai dengan filosofi reintegrasi tersebut, proses perancangan dilakukan dengan pendekatan perilaku (*behavior*). Metode yang digunakan dalam merancang mengadopsi model *behavior design process* yang menekankan pada pengkajian isu-isu perilaku dalam proses perancangan. Isu perilaku tersebut diperoleh dari pengumpulan informasi mengenai latar belakang, tujuan, dan aktivitas napi serta petugas yang berperilaku dalam LP Anak. Cara yang dilakukan untuk memperolehnya adalah dengan kajian pustaka dan kajian preseden pada LP Anak yang sudah ada.

Hasil kajian pustaka dan kajian preseden yang dilakukan pada LP Anak yang sudah ada, menghasilkan beberapa kriteria desain yang kemudian dikembangkan menjadi konsep dan rancangan arsitektur LP Anak yang baru. Kriteria tersebut adalah : (1) Dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan fisik (luasan, penerangan, pencahayaan, dan sanitasi) dan psikis narapidana, sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat, (2) Dapat memberikan kondisi terhukum pada diri napi karena pada dasarnya LP Anak adalah tempat hukuman bagi anak yang melanggar hukum, (3) Dapat memberikan suasana dinamis agar sesuai

dengan karakter anak remaja yang menjadi penghuni LP, (4) Dapat memberikan suasana tidak seperti penjara, dan (5) Dapat mendorong terjadinya proses belajar, sesuai dengan karakter anak yang sedang tumbuh dan dalam proses membentuk jati dirinya.

Konsep rancangan yang sesuai dengan kriteria tersebut diatas adalah konsep LP Anak yang manusiawi. Konsep ini secara umum memadukan elemen-elemen arsitektur yang memberikan kondisi keterhukuman dan kemanusiaan bagi narapidana. Dalam rancangan, konsep ini diterapkan dengan memadukan *style* atau langgam bangunan tropis dengan langgam yang biasa dijumpai pada gedung pengadilan atau bangunan pemerintahan lainnya. Selain itu konsep ini juga diterapkan pada olahan ruang-ruang yang membatasi pergerakan napi, namun menerus (*continuous*) secara visual, serta dapat kembang susut secara dinamis. Dengan demikian rancangan tersebut dapat mengakomodasi pemberian hukuman bersifat mendidik pada napi yang membawa pada perubahan perilaku. Perilaku buruk pada napi akan mendapatkan hukuman (*punishment*), sedangkan perilaku baik akan mendapatkan ganjaran berupa penghargaan (*reward*).

Pada rancangan tapak, konsep tersebut diterapkan dengan cara mengelompokkan bangunan-bangunan dalam zona-zona sesuai dengan jenis aktivitas di dalamnya. Zona-zona ini kemudian disusun dalam pola linier, mulai dari yang tingkat keamanan dan privasinya rendah hingga tinggi. Dengan cara tersebut ruang gerak napi dapat diatur sesuai perilakunya. Jika berperilaku baik ia dapat merasakan ruang gerak yang lebih bebas, sebaliknya jika berperilaku buruk kebebasannya dapat dikurangi.

Pada bangunan, penerapan konsep tersebut dapat dilihat dari adanya perpaduan elemen-elemen arsitektur yang berkesan dominan dan membatasi kebebasan, dengan elemen yang berkesan teduh serta bersuasana seperti rumah tinggal. Terlihat dari keberadaan tiang-tiang tinggi besar dan masif, yang dipadukan dengan teritisan yang lebar, teras yang luas, atap genteng, dan batu alam. Perpaduan ini menjadikan napi merasa berada dalam hukuman, namun sekaligus juga merasakan suasana kehangatan kasih sayang seperti berada di sebuah rumah tinggal.

Selanjutnya pada interior, aspek keamanan dan keterhukuman terlihat pada rancangan perabot yang permanen (*unmoveable*) dan serba tumpul. Rancangan seperti itu ditujukan agar perabot tersebut tidak dapat digunakan napi untuk melukai napi lain atau diri mereka sendiri. Selain itu perabot yang dipasang permanen juga akan mengurangi kebebasan mereka. Di sisi lain aspek manusiawi antara lain terlihat pada penggunaan warna-warna yang berkesan hangat dan dinamis sesuai dengan jiwa remaja.

Perpaduan elemen-elemen arsitektur yang memberikan kondisi keterhukuman dan kemanusiawian bagi narapidana juga terlihat pada beberapa detil arsitektural. Misalnya pada penggunaan teralis dekoratif sebagai pengganti jeruji yang biasa dipakai pada penjara. Jeruji dekoratif ini secara fungsional dapat berfungsi sebagai pengaman, namun estetis secara visual.

Dibandingkan dengan LP Anak yang sudah ada saat ini di Indonesia, hasil rancangan LP yang baru mempunyai beberapa kelebihan, terutama dalam hal pengelompokkan dan penataan ruang-ruangnya. Pada rancangan yang lama, karena bersifat tambal sulam, ruang-ruang belum dikelompokkan dan ditata sesuai dengan jenis aktivitasnya. Pada rancangan yang baru, pengelompokkan dan penataan ruang sudah jelas dan dilakukan untuk tujuan tertentu, yaitu merubah perilaku napi.

Kelebihan lainnya adalah adanya pusat orientasi utama yang tidak lagi berupa halaman besar yang dikelilingi bangunan-bangunan dan fasilitas di sekitarnya, tetapi berupa selasar besar yang menghubungkan fasilitas-fasilitas di dalam kompleks LP. Ini membuat napi bisa merasakan suasana yang berbeda-beda selama berada di dalam lingkungan LP. Pada rancangan yang lama, setiap hari napi selalu menjumpai halaman yang sama ketika keluar dari kamar. Hal itu membuat napi merasa bosan dan tidak bersemangat untuk melakukan hal-hal yang positif. Sebaliknya pada rancangan yang baru, walaupun napi akan selalu menjumpai halaman yang sama di depan blok huniannya, namun setelah keluar menuju selasar utama ia dapat menuju ke berbagai fasilitas lain yang suasananya berbeda dengan blok huniannya. Dengan demikian napi dapat merasakan suasana yang lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Selain dua kelebihan tersebut, rancangan LP yang baru ini juga memiliki fasilitas olahraga, hiburan, dan rekreasi yang penataannya membuat fasilitas tersebut dapat berfungsi selain sebagai hukuman, juga sekaligus sebagai penghargaan bagi napi. Ketika napi berperilaku buruk akses terhadap fasilitas tersebut ditutup atau dibatasi, sebaliknya ketika napi berperilaku baik aksesnya diberikan.

6.2. Saran

Saat ini di Indonesia belum ada LP yang dirancang khusus untuk anak. Sebagian merupakan bangunan penjara dewasa yang kemudian digunakan khusus untuk anak. Sebagian lagi menempati penjara dewasa dalam blok yang terpisah. Walaupun hingga saat ini belum ada LP Anak baru yang dibangun, pemerintah dalam waktu dekat akan membangun minimal satu LP Anak di tiap propinsi. Oleh karena itu hasil tesis desain ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam membangun LP Anak baru sesuai dengan konsep pemasyarakatan yang telah dikembangkan oleh pemerintah. Hal yang dapat menjadi rujukan adalah pertama, kriteria-kriteria dan konsep desain yang sesuai dengan filosofi pemasyarakatan. Sedangkan yang kedua adalah hasil rancangan LP tersebut, yang dapat dikembangkan menjadi rancangan pelaksanaan pembangunan.

Model proses perancangan perilaku atau *behavior design process* yang digunakan dalam tesis ini, mengutamakan pembahasan isu-isu perilaku yang berasal dari informasi tentang perilaku pengguna bangunan. Pada tesis ini, informasi perilaku yang menjadi salah satu rujukan rancangan merupakan informasi bagaimana napi dan petugas berperilaku di LP Anak yang lama. Jika LP Anak dengan konsep baru pemasyarakatan telah dapat diwujudkan, perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa evaluasi purna huni atau *post occupancy evaluation (POE)* yang dapat menghasilkan informasi perilaku yang dikumpulkan dari LP Anak yang dibangun dengan konsep baru tersebut. Dengan demikian rancangan LP Anak di masa depan secara berkesinambungan dapat terus disempurnakan.

